

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Berkembangnya industrialisasi pada berbagai sektor menuntut adanya pelaksanaan ilmu pengetahuan serta teknologi yang menunjang proses produksi. Pada sektor industri, mesin yang sangat sederhana hingga berbasis teknologi besar mulai digunakan buat memudahkan pekerjaan (Tarwaka, 2015). Pemakaian mesin yang terus menjadi intensif bisa memunculkan dampak samping berbentuk aspek raga semacam kebisingan, getaran, radiasi, penerangan, temperatur, serta tekanan udara ekstrim. Hal ini berdampak kurang baik pada pekerjaan serta area kerja sebab tidak lagi memenuhi ketentuan kesehatan (Soeripto, 2008). Standar dan persyaratan kesehatan area kerja industri yang terdiri atas nilai ambang batas, indikator pajanan biologi dan persyaratan lain harus dipenuhi karena area kerja industri yang tidak sehat bisa menurunkan kinerja dan produksi yang secara bersamaan meningkatkan resiko kendala kesehatan ataupun penyakit akibat kerja terhadap pekerja dalam Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes, 2016).

Salah satu kemampuan bahaya dari faktor fisik di area kerja yang mungkin terjalin akibat terdapatnya proses penciptaan serta perlengkapan kerja pada industri merupakan kebisingan. Dalam Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia kebisingan merupakan seluruh bunyi yang tidak dikehendaki yang bersumber dari perlengkapan proses produksi serta/ atau alat kerja yang pada tingkatan tertentu bisa menimbulkan gangguan pendengaran (Permenaker, 2018). Batas pajanan terhadap kebisingan diresmikan nilai ambang batasan sebesar 85 dB sepanjang 8 jam/hari menurut (*International Labour Organization*, 2013). Kebisingan kerap kali ditemui pada industri manufaktur. Banyak pekerja di segala dunia yang terpapar kebisingan di atas 85 ataupun 90 dB.

Dinas Ketenagakerjaan Amerika Serikat memperkirakan ada 500 ribu pekerja terpapar kebisingan di atas 100 dB serta lebih dari 800 ribu pekerja terpapar kebisingan di atas 95–100 dB cuma pada industri manufaktur. Tingkatan keterpaparan kebisingan cenderung besar pada negara berkembang

seperti Indonesia dibandingkan dengan negeri maju seperti Jerman sebab pengendalian kebisingan secara metode belum dicoba secara meluas (ILO *Encyclopaedia of Occupational Health and Safety*, 2011).

Paparan kebisingan yang berlebihan dalam jangka waktu lama baik secara berulang ataupun sekali dengan intensitas yang besar bisa menimbulkan rusaknya fungsi pendengaran sehingga mengalami ketulian yang biasa di sebut *noise induced hearing loss*. Ketulian ini secara perlahan dan akan terus berkembang selama terdapat paparan kebisingan. Bahkan setelah tidak ada paparan kebisingan, ketulian dapat terus dirasakan pekerja sebab bersifat permanen serta tidak bisa pulih (*World Health Organization*, 2015). *World Health Organization* melaporkan ada 466 juta orang di dunia yang hadapi ketulian serta memperkirakan pada tahun 2050, tiap satu dari 10 orang di dunia hendak hadapi ketulian (*World Health Organization*, 2018). Sekitar 250 juta pekerja di seluruh dunia terpapar kebisingan serta *noise induced hearing loss* menjadi penyakit akibat kerja yang sangat banyak tercatat di Eropa (*Institution of Occupational Safety and Health*, 2018). Di Amerika Serikat, ada dekat 22 juta pekerja yang terpapar kebisingan serta 17 juta di antara lain hadapi kendala rungu akibat bising (*National Institute for Occupational Safety and Health*, 2018).

Gangguan pendengaran akibat bising mengacu pada penurunan sensitivitas terhadap bunyi dari yang ringan hingga berat bergantung pada tingkatan kehancuran sel pada satu ataupun kedua kuping. Hilangnya daya dengar terjadi secara bertahap. Pekerja kerap kali tidak menyadari hal tersebut serta mengabaikan gangguan yang dirasakan sehingga ketulian sementara bisa berakumulasi jadi ketulian menetap (*National Institute on Deafness and Other Communication Disorders*, 2016). Ada 2 jenis kendala rungu akibat bising ialah *Temporary Threshold Shift* (TTS) ataupun ketulian sedang serta *Noise Induced Permanent Threshold Shift* (NIPTS) ataupun ketulian menetap. Kebisingan juga bisa memunculkan bermacam kendala kesehatan lain terhadap pekerja semacam kendala guna kardiovaskular, pergantian respirasi, annoyance, kendala tidur, serta pengaruh terhadap kesehatan raga dan mental (Soedirman dan Suma'mur, 2014). Oleh sebab itu, butuh dicoba riset menimpa

pengaruh kebisingan terhadap status runtu pekerja buat mengenali bahaya kebisingan di tempat kerja serta menghindari terbentuknya kendala kesehatan khususnya runtu pada pekerja.

PT. Y Tbk. merupakan salah satu pelopor industri yang bergerak di bidang industri *sanitary* di Indonesia yang memproduksi benda pecah belah dari keramik. PT. Y Indonesia Tbk. mempunyai anak perusahaan yaitu PT. X dengan pabrik yang memproduksi *sanitary* yang berlokasi di Gresik. Anak industri ini didirikan pada tahun 2015. Dengan nama perusahaan PT. X, di bawah PT. Y Indonesia, perusahaan memproduksi *sanitary* sejak tahun 1978 sampai saat ini.

PT. X merupakan perusahaan padat teknologi. Sebagian besar proses pembuatan produk *sanitary* di PT. X memakai mesin. Proses persiapan bahan baku *closet*, *urinal* serta *wastafel* dan proses pembuatan yang dilakukan area *dry body* menghasilkan kebisingan dengan keseriusan yang besar ialah sebesar 103 dB. Intensitas kebisingan tersebut telah melampaui Nilai Ambang Batas (NAB) Kebisingan untuk waktu paparan 8 jam/hari ialah sebesar 103 dB. Pada PT. X terdapat divisi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) yang bertanggung jawab menjaga jalannya pelaksanaan peraturan K3 sesuai bidang yang ditekuninya. Mengontrol keadaan lingkungan kerja mulai dari mengecek kondisi mesin, menganalisis sifat pekerjaan, dan mengawasi proses produksi. Sedangkan tugas SMK3 (Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja) adalah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa sistem manajemen K3 telah berjalan dengan baik dengan memberikan komitmen dan menetapkan kebijakan termasuk memberikan sumber daya yang diperlukan. Pada PT. X sudah ditetapkan K3 dan SMK3 sebagaimana tugas dan wewenangnya untuk menjamin keselamatan dan kesehatan, serta untuk meningkatkan produktivitas kerja pada karyawan. Tetapi, seringkali pekerja tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) karena berbagai macam alasan. Hal tersebut bisa berpengaruh pada indra pendengaran pekerja serta meningkatkan resiko ketulian akibat paparan kebisingan.

## 1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana cara pengendalian kebisingan pada divisi *dry body* di PT. X ?
2. Bagaimana pengaruh paparan kebisingan terhadap pendengaran karyawan divisi *dry body* di PT. X ?

## 1.3. Batasan Masalah

1. Pengendalian kebisingan pada divisi *dry body* di PT. X.
2. Pengaruh paparan kebisingan terhadap pendengaran karyawan divisi *dry body* di PT. X

## 1.4. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis dampak kebisingan terhadap pendengaran pekerja PT. X.
2. Mengidentifikasi intensitas kebisingan di bagian *dry body* di PT. X.
3. Mengidentifikasi status pendengaran pekerja di bagian *dry body* di PT. X.

## 1.5. Manfaat penelitian

Dalam suatu penelitian, diharapkan dapat menghasilkan suatu yang bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini bertujuan untuk melakukan pembuktian tentang pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap paparan kebisingan pada karyawan divisi *dry body* di PT. X.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, meningkatkan kesadaran akan kebisingan, serta meningkatkan wawasan, pemahaman dan penerapan teori keselamatan dan kesehatan kerja yang diperoleh dari perkuliahan.
- b. Bagi perusahaan, menentukan dampak kebisingan di tempat kerja terhadap pendengaran pekerja, yang meningkatkan risiko ketulian. serta dapat untuk mengembangkan rencana untuk mengendalikan risiko ketulian yang disebabkan oleh kebisingan di tempat kerja.
- c. Bagi peneliti lain, Menjadi informasi dan referensi untuk menambah wawasan penelitian tentang topik serupa dan terkait lainnya.

## 1.6. Batasan Istilah

### 1. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan kerja merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana yang aman dan tentram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan (Suma'mur, 1981). Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut (Ridley dan John, 1983).

### 2. Kebisingan

Menurut Permenakertrans Nomor.13/MEN/X/2011, kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari berbagai macam alat proses produksi dan atau alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pada sistem pendengaran.

### 3. *Dry Body*

*Dry Body* merupakan salah satu divisi yang ada di PT. X . Pada divisi *dry body* ini memiliki tugas untuk mengerjakan perbaikan *body* kloset setengah jadi dengan cara mengerok *body* kloset yang tidak rata atau terlalu tebal.